

Cak Rusdi dan Islam Biasa-biasa Saja (Obituari untuk Rusdi Mathari)

Ditulis oleh Hasan Basri Marwah pada Sabtu, 03 Maret 2018



Ini soal kewajiban dari keyakinan saya untuk memberikan kesaksian bahwa Cak Rusdi Mathari adalah orang baik. Pertama, mudah-mudahan Cak Rusdi *husnul khotimah*.

Bahasanya bisa jadi 'kikuk' alias *pakewuh* lantaran adab yang dicekakkan dari kecil oleh lingkungan, seperti "mudah-mudahan husnul khotimah" itu. Padahal sudah banyak bukti (*syawahid*) bahwa yang didoakan adalah orang baik.

Kedua, mudah-mudahan mendapatkan kesyahidan karena Cak Rusdi meninggal dalam keadaan sakit berat dan lama.

Dalam kitab *Futuhul Ghaib*-nya Sidi Syekh Abdul Qodir Jaelani dinukil hadis riwayat Imam Turmidzi yang disahihkan oleh pentakhrij hadis Wahabi (Imam Albani) disebutkan bahwa Kanjeng Nabi SAW bersabda, "Flu sehari akan menghapus dosa setahun" (*humuya yaumin kaffaratu sanatin*).

Apalagi mereka yang sakit berat dan dalam waktu yang lama. Insya Allah sakitnya adalah

rahmat dan bagian dari pembersihan dosa yang dilakukan Allah kepada hamba-Nya.

Saya jadi teringat kisah seorang sufi yang sakit berat. Disebutkan bahwa sang sufi adalah seorang wali besar. Pada suatu hari datanglah para sufi lain menziarahinya. Para penziarah menangis tersedu-sedu melihat kondisi sang wali.

Dengan tenang sang wali bertanya, “Apa yang membuat kalian demikian sedih? Kondisiku? Sakitku? Oh, amboi, perlulah kalian ketahui, ya, jika rahasia sakit yang disertai kerelaan hamba dibukakan kepada manusia, maka seluruh manusia akan minta sakit. Maka janganlah bersedih dan menangis.”

Ketiga, Cak Rus dipanggil pada hari Jumat, hari yang paling mulia di antara hari-hari lainnya. Menurut sebuah hadis yang hanya dinukil dalam *Ihya*-nya Imam Ghazali dikatakan, barang siapa yang meninggal pada hari Jumat, surga jaminannya.

Perlu diketahui bahwa Imam Ghazali sangat memberi tempat khusus soal “hari Jumat” dalam kitab *Ihya*. Beliau mengatakan bahwa bidah (dalam artian *dhalalah* atau sesat) dalam sejarah Islam adalah umat Islam tidak menghormati datangnya hari Jumat.

Cak Rus sudah mengantongi modal tebal (insyai Allah) untuk memastikan keamanan dan nyaman dari perjumpaannya dengan kekasih sejatinya. Tiga bukti zahir yang saya sebutkan belum tentu dianugerahkan Allah kepada pimpinan ormas, apalagi ormas yang kerjanya menakuti dan *bikin* orang tidak nyaman. Lebih tidak terjamin lagi kalau anugerah tersebut diperuntukkan-Nya bagi para penulis status *Facebook*, penulis media cetak dan daring, *sak* pemilik medianya. Apalagi kalau isi status dan tulisannya hanya *hoak*.

Cak Rus tumbuh di tengah muslim “apa adanya” (istilah Gus Dur), yaitu muslim yang besar di tengah tradisi Islam ketat tapi kami tidak menyangkal kalau kami berlumur dosa. Tidak seperti muslim idealis yang ingin tampil *kinclong* walau latar belakangnya berlumur dosa dan kebencian. Mereka punya ajaran namanya *maksa*, yaitu memaksakan tampilan seideal mungkin sampai mereka menganggap diri mereka sederajat dengan Kanjeng Nabi SAW. Inilah sebenarnya muslimin yang dari masa kecilnya tidak tumbuh dalam tradisi Islam ketat: tidak kenal *ngaji* kitab gundul, tidak tahu syiiran Jawi, dan secara umum tidak kenal tradisi santri. Ketika dewasa baru belajar baca Alquran dan tiba-tiba kampanye “kembali Alquran dan Sunah”.

Kaum muslimin “apa adanya” berbeda, mereka sering terlihat santai dan penuh kelakar. Dalil kelakarnya juga tidak *main-main*, khazanah tasawuf. Ya, kadang kami bersembunyi dan mencari membenaran dari ucapan dan cerita orang suci, para wali, bagi perbuatan dosa

yang kami lakukan, dan sering kami ulang (*isror*). Tradisi sufisme yang kami warisi itu bukan saja sumber kelakar, tapi sumber vitalitas kami dalam mengarungi kehidupan yang cadas dan pedih.

Kami bersyukur bahwa tradisi Islam yang kami warisi bersumber dari para wali walaupun banyak yang meragukan kebenaran dari para wali tersebut. Bukti dari kebenaran para wali itu tidak harus digali melalui kaca mata sejarah dan peralatan akademis segala. Orang-orang seperti Cak Rus adalah bukti riil dari keberadaan tradisi Islam para wali di Indonesia ini.

Bergaul dengan siapa saja, menggunakan akal sehat dalam membaca situasi, dan menebarkan kenyamanan bagi siapa saja (*karenyak tiyasing sesami*). Paling penting adalah memastikan dapat mengerjakan hal yang berguna bagi orang banyak. Semua bersumber dari ajaran para wali (tentunya bersumber dari Kanjeng Nabi) bahwa rahmat (kasih sayang) Allah mendahului dan memperluas segala sesuatu: makanya kami biasa tertawa dalam segala situasi.

Bulan Mei 2017, Cak Rus berkirim pesan *via Messenger*. Saya agak gelagapan menjawab karena masih punya hutang, hutang janji. Beberapa bulan sebelumnya ia mengirimkan alamat rumahnya di kawasan Cipete, Jakarta Selatan.

Waktu itu, saya berjanji mengiriminya terjemah kitab *Hikam Madyaniyah* karangan Syekh Abu Madyan, seorang suci abad sebelas Masehi dari Suriah yang merupakan guru Syaikhul Akbar Ibnu Arabi. Nama Syekh Abu Madyan susah diingat, dihapal oleh mereka yang kotor hatinya, kecuali setelah *tawassul* berkali kali (*matehahi*).

Saya ingkar mengiriminya kitab tersebut. Dalam pesannya terakhir, Cak Rus memaafkan, dan meminta saya melupakan soal pengiriman kitab tersebut.

Saya pernah mendengar namanya semasa kerja di Jakarta. Tapi pertama kenal tahun 2015 di angkringan Mojoknya Puthut EA ketika merembuk *mihnah* (ujian) sastra Indonesia yang mengorbankan penyair Saut Situmorang.

Kami bercakap dalam bahasa Madura. Saya merasakan getaran dalam bahasa Maduranya. Dia mencakapi saya dengan bahasa Madura halus. Cak Rus berasal dari Probolinggo, Jawa Timur. Dan seperti orang madura lainnya, dia pekerja keras dan hangat.

Saya sering membaca tulisannya, baik di blog atau status *Facebook*. Gaya tulisannya memiliki sanad yang bersambung kepada banyak penulis dari generasi sebelumnya

sehingga tulisannya hampir saja melahirkan sebuah mazhab tersendiri. Dan, di antara kita semua –teman, pembaca, atau muridnya– sudah belajar darinya. Itu semua tentu melengkapi kenyamanan perjalanannya.

Takziah, Cak. *Husnul khootimah* dan dalam kesyahidan.

Baca juga: Romo Louis Leahy dan Manusia Rohani